

# PELATIHAN VISUAL *STORY TELLING* SEBAGAI PENGEMBANGAN POTENSI DIRI DAN KEMANDIRIAN SISWA TUNA RUNGU SLB YKK KABUPATEN PACITAN

Unik Dian Cahyawati<sup>1</sup>, Purwastya Pratmajaya, A.L.<sup>2</sup>, Agus Heru Setiawan<sup>3</sup>,  
Johan Ies Wahyudi<sup>4</sup>, Setyo Tohari Caturiyanto<sup>5</sup>  
<sup>1,2,3,4,5</sup>Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta  
Email: <sup>1</sup>unik@isi-ska.ac.id, <sup>2</sup>purwastya@isi-ska.ac.id, <sup>3</sup>agusheru@isi-ska.ac.id,  
<sup>4</sup>johan@isi-ska.ac.id, <sup>5</sup>tohari@isi-ska.ac.id.

## ABSTRAK

Metode *story telling* merupakan salah satu metode yang berpengaruh pada pembelajaran siswa. Dengan *story telling*, siswa dapat membuat peta pemikiran informasi yang diperoleh dan gagasan yang ingin disampaikan. Siswa dengan kebutuhan khusus (tuli) memerlukan metode tersendiri dalam melakukan *story telling*. PKM Program Studi Fotografi dari ISI Surakarta melaksanakan pelatihan fotografi sebagai media *story telling* bagi siswa-siswi yang duduk di bangku Sekolah Dasar SLB YKK Pacitan, Jawa Timur. Melalui media foto, siswa dan siswi tuna rungu dapat menyampaikan gagasan dengan cara lebih mudah dan membantu dalam proses belajar mengajar. Selain itu, pelatihan ini meningkatkan kemampuan para siswa dan siswi di bidang fotografi baik menggunakan kamera DSLR maupun kamera *smartphone*. Siswa dan siswi yang mengikuti pelatihan fotografi sebagai media *story telling* menunjukkan kemampuan dalam mengambil objek gambar sekaligus menuliskan deskripsi sebagai satu kesatuan *story telling* yang terangkum dalam sebuah katalog foto berisi karya dari seluruh peserta pelatihan fotografi sebagai media *story telling*. Katalog berisi karya-karya tersebut dibuat oleh tim PKM sebagai hasil yang kemudian dapat dianalisis sebagai evaluasi dari program PKM ini.

**Kata kunci:** *story telling*, PKM, tuna rungu.

## ABSTRACT

*The storytelling method is one method that influences student learning. With storytelling, students can make a mind map of the information they get and the ideas they want to convey. Students with special needs (deaf) need their method of storytelling. The PKM Photography Study Program from ISI Surakarta conducted photography training as a storytelling medium for students attending YKK Pacitan Elementary School, East Java. Through photo media, deaf students can easily convey ideas and assist in teaching and learning. In addition, this training improves students' photography ability using DSLR and smartphone cameras. Students participating in photography training as a storytelling medium demonstrate their ability to take pictures of objects and write descriptions as a whole storytelling unit summarized in a photo catalog containing the works of all photography training participants as storytelling.*

**Keywords:** *storytelling, PKM, deaf students*

## PENDAHULUAN

Metode *story telling* merupakan salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan untuk usia anak sekolah dasar maupun sekolah menengah. Beberapa tulisan menyebutkan bahwa metode *story telling* merupakan metode yang cukup berhasil digunakan untuk mendukung berbagai kemampuan para siswa. Salah satu pendapat yang menyatakan hal tersebut adalah pendapat yang diungkapkan oleh Tompkins dan Hosskisson, yaitu “berbicara merupakan model pengekspresian bahasa yang paling utama”. (Tompkins dan Hosskisson, 1995:120, dalam Nurwida, 2016). *Story telling* identik dengan proses komunikasi yang di dalamnya terdapat ‘cerita’ yang disampaikan oleh pembicara, agar orang yang diajak berbicara mampu memahami maksud dari ide dan gagasan dari pembicara tersebut. Mengapa metode *story telling* yang di dalamnya terdapat unsur ‘bercerita’ merupakan salah satu metode yang efektif digunakan dalam pembelajaran dan perkembangan siswa daya, dan memperluas pengetahuan anak. Cerita dalam proses perkembangan siswa juga dapat memberikan kesenangan ketika disampaikan dan didengarkan, membantu anak-anak memahami dunia mereka dan bagaimana mereka berhubungan dengan orang lain (Pratiwi, 2010:171, dalam Nurwida, 2016). Mendongeng semakin diakui memiliki implikasi teoretis dan praktis yang penting (Kim, 1999, dalam Isbell, dkk. 2004)). Collins (1999, dalam Isbell, dkk. 2004) menetapkan bahwa mendongeng memiliki banyak kegunaan dalam pendidikan sekolah dasar anak-anak. Dia menyimpulkan bahwa cerita memberikan kerangka konseptual untuk berpikir, yang memungkinkan anak-anak untuk membentuk pengalaman menjadi keseluruhan yang bisa mereka pahami. Sebuah cerita memungkinkan mereka untuk memetakan pemikiran dan pengalaman serta melihat ide-ide yang tergambar di kepala mereka; pembelajaran dengan model bercerita juga memungkinkan siswa untuk meniru apa yang disampaikan pada pembelajaran tersebut.

Begitu pentingnya *story telling* sebagai metode pembelajaran tentu memiliki hambatan apabila diterapkan pada semua sekolah tanpa terkecuali. Sekolah dengan siswa yang memiliki keterbatasan seperti tuna rungu, tuna wicara, tuna daksa, dan tuna grahita adalah beberapa sekolah yang memiliki kemungkinan perlu menerapkan metode *story telling* dengan sekolah umum lainnya. Keterampilan bercerita yang oleh siswa dapat langsung dilakukan dengan lisan, maupun tulisan, dapat menjadi kendala bagi siswa-siswa berkebutuhan khusus. Siswa-siswa tersebut memerlukan media untuk menjembatani kegiatan bercerita yang mereka lakukan, apalagi jika ditujukan pada khalayak umum. Media yang dapat digunakan oleh siswa berkebutuhan khusus adalah melalui foto maupun video yang mereka buat. Proses penyampaian maksud foto maupun video dapat dilakukan dengan teks yang disertakan dalam karya tersebut, maupun dengan bahasa isyarat (bagi siswa tuna rungu). Sekolah Luar Biasa dengan siswa yang memiliki kebutuhan khusus tuna rungu, tuna grahita, dan tuna daksa salah satunya adalah SLB YKK Pacitan yang berada di Kabupaten Pacitan, Jawa Timur.

SLB Yayasan Keluarga Kependidikan (YKK) Pacitan merupakan lembaga Pendidikan Luar Biasa (PLB) yang berlokasi di Desa Sumberharjo, Kelurahan Barehan, kecamatan Pacitan, Kabupaten Pacitan Provinsi Jawa Timur. Secara khusus, Lembaga pendidikan ini berupaya untuk memberikan keterampilan dan pendidikan Dasar bagi anak-anak berkebutuhan khusus, termasuk juga keterampilan berkesenian. Dari observasi awal, diketahui bahwa beberapa bentuk keahlian serta ketrampilan seni Seperti, musik, tari, kerajinan serta desain komunikasi visual, merupakan materi pembelajaran yang diberikan pada peserta didik di sekolah tersebut. SLB YKK Pacitan sendiri merupakan SLB yang menampung variasi usia dan kelas, dari mulai kelas 1 hingga kelas 12. Total jumlah keseluruhan siswa SLB YKK terbagi hampir secara di setiap usia dan kelas. Kebutuhan khusus yang disandang oleh siswa di SLB

YKK terbagi menjadi bermacam disabilitas, diantaranya: *Learning Difficulty* (LD), autisme, tuna daksa, tuna grahita dan tuna rungu. Jumlah anak berkebutuhan Khusus tuna rungu (ketulian), yakni 18 anak dengan rentang usia yang bervariasi.

Program Studi Fotografi yang merupakan bagian dari Jurusan Seni Media Rekam melaksanakan program Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) dengan fokus keahlian yang dimiliki yaitu pelatihan fotografi dan pembuatan video yang dapat digunakan sebagai media *story telling* di SLB YKK Pacitan, Jawa Timur. Fokus partisipasi pada PKM kali ini adalah siswa-siswa di SLB YKK Pacitan yang memiliki kebutuhan khusus tuna rungu/tuli. Istilah tuli, merupakan kondisi dimana seseorang tidak mampu memproses rangsangan dari sinyal audio meskipun masih mampu mendengar dalam desibel Tertentu. Kondisi ketidakmampuannya dalam memproses sinyal audio tersebut, menempatkan mereka dalam kondisi yang tidak menguntungkan pada saat harus mempelajari medium bahasa agar bisa memahami lingkungan sekitar karena jarangnya pemakaian bahasa isyarat. Penguasaan bahasa individu berkebutuhan khusus ini, didapatkan dari media visual dan diekspresikan melalui media isyarat dan tulisan. (Lintangsari, 2014: 63). Ketidakmampuannya dalam literasi tidak memiliki relasi dengan tingkat kecerdasan maupun kecacatan, melainkan lebih pada kurangnya mediasi yang memberikan kemampuan mereka menyerap bahasa layaknya orang yang memiliki pendengaran. Dalam konteks siswa SLB YKK Pacitan, medium visual baik foto dan video, memungkinkan menjadi jembatan ‘bahasa’, bukan hanya untuk menjalin komunikasi satu arah, melainkan terjadi dialog. Bahasa visual/gambar menjadi bahasa kolektif yang mampu digunakan untuk menampilkan ekspresi dan cerita tentang diri dan dunianya. Kemampuan untuk menghasilkan bentuk visual ini, bukan hanya akan menambah ketrampilan yang berguna untuk kedepannya, melainkan juga menjadi medium yang memungkinkan untuk mendongkrak kepercayaan diri mereka serta kemandiriannya. Oleh karena itu, PKM yang diketuai oleh Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A. ini berfokus

pada pelatihan pembuatan foto dan video sebagai media *story telling* bagi siswa tuli di SLB YKK Pacitan, Jawa Timur.

## METODE

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ini dilaksanakan di SLB YKK Pacitan, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur selama 2 hari dari tanggal 15 sampai 16 September 2022. Kegiatan dilaksanakan dalam beberapa tahap, yaitu:

### Tahap Persiapan

Survei lapangan dilakukan ke lokasi mitra yaitu di SLB YKK Pacitan, Jawa Timur. Survei ini dilakukan untuk mengenal, memahami, serta mengidentifikasi masalah yang ada pada mitra.

### Tahap Perencanaan

Pada tahap ini, hasil pengamatan yang telah dilakukan kemudian dirumuskan menjadi beberapa rumusan masalah agar lebih mudah untuk membuat kerangka pelaksanaan. Rumusan masalah tersebut yaitu :

1. Belum adanya kesadaran untuk menggunakan medium visual, foto dan video, sebagai media penampung ekspresi serta cerita personal dari siswa untuk meningkatkan kepercayaan diri, motivasi serta kemandirian.
2. Kurangnya tenaga ahli yang mampu mendukung transfer pengetahuan bagaimana menggunakan medium visual tersebut.

### Tahap pelaksanaan

Kegiatan pelatihan fotografi sebagai media *story telling* bagi siswa-siswi SLB YKK Pacitan yang memiliki kebutuhan khusus (tuli) diselenggarakan pada tanggal 15 sampai dengan 16 September 2022. Kegiatan ini diselenggarakan selama dua hari dengan tujuan agar teori dan praktik yang dilakukan oleh siswa dapat maksimal meskipun dalam waktu singkat.

## PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan dengan judul “PKM Pelatihan Visual Story Telling Sebagai Pengembangan Potensi Diri dan Kemandirian Siswa Tuna Rungu SLB YKK Kabupaten Pacitan” ini berlangsung selama dua hari yaitu pada 15 hingga 16 September 2022. Ketua tim PKM adalah Agus Heru Setiawan, S.Sn., M.A., anggota PKM dari Program Studi Fotografi adalah Purwasty Pratmajaya A.L., S.Sn., M.Sn., Unik Dian Cahyawati, M.A., Diana Safinda Asran, M.A., serta dua orang mahasiswa Program Studi Fotografi yaitu Andre Rian Nur Rohman yang merupakan mahasiswa berkebutuhan khusus (tuli), dan Nasywa Rizqi yang memiliki alamat asal di Kabupaten Pacitan sehingga telah mengenal lingkungan tempat PKM dilaksanakan.

Kegiatan PKM Pelatihan Visual Story Telling oleh Program Studi Fotografi hari pertama diawali dengan pembukaan yang berisi sambutan dari ketua PKM dan Kepala Sekolah. Pada acara pembukaan ini, para peserta yang terdiri dari siswa SD, SMP dan SMA (sederajat) menyanyikan lagu Indonesia Raya menggunakan bahasa isyarat. Peserta yang benar-benar memiliki minat di bidang fotografi pada rentang usia Sekolah Dasar dan satu orang duduk di bangku SMA (tuna daksa) kemudian diarahkan untuk duduk berkelompok bersama dengan mentor-mentor yang akan memberikan pelatihan fotografi. Pada sesi pertama, siswa dikenalkan dengan dasar-dasar penggunaan alat baik untuk mengambil gambar melalui kamera DSLR. Siswa yang tadinya tidak mengetahui cara pengoperasian kamera menjadi tahu bagaimana cara pengoperasian tersebut sehingga bisa mendapat hasil yang diinginkan. Contoh pengoperasian kamera DSLR yang dilakukan adalah pengenalan tombol menyalakan dan mematikan kamera, tombol pengambilan gambar, tombol untuk menampilkan gambar yang telah diambil, dan cara melakukan pembesaran objek gambar.

Pada kelompok siswa yang mengikuti pelatihan fotografi, selain dapat menggunakan jenis kamera DSLR yaitu mengatur pencahayaan, mengatur *zoom in* dan *zoom out*, serta melihat kembali hasil gambar yang diambil, siswa juga dapat menentukan objek yang menarik dan memosisikan objek, serta mengoptimalkan penggunaan kamera *smartphone* setelah mengikuti sesi ini. Pada sesi selanjutnya, siswa mulai diajak untuk membuat konsep mengenai sebuah hal yang ingin diceritakan, kemudian bisa direpresentasikan melalui pemotretan. Pada tahap ini, siswa juga diarahkan untuk memanfaatkan lingkungan sekolah sebagai objek foto sehingga dengan demikian, siswa dapat mengenali serta menemukan hal-hal menarik yang ada di lingkungan mereka sendiri. Kegiatan ini berlangsung dengan pendampingan dari fasilitator dan guru-guru SLB YKK Pacitan.



Gambar 1. Pelatihan Fotografi Hari Pertama

Pada hari kedua, peserta pelatihan fotografi kembali melakukan praktik mengambil gambar di lingkungan sekolah sebagai penguatan pemahaman terhadap penggunaan kamera DSLR dan *smartphone*. Para siswa SD ini juga mempersiapkan cerita yang akan dipresentasikan beserta foto yang mereka pilih untuk ditunjukkan pada saat presentasi. Di tahap ini, peserta berlatih untuk menyelaraskan hasil foto dengan isi cerita yang akan mereka sampaikan sehingga antara ide cerita dan foto harus berkaitan. Kemudian, siswa mempresentasikan foto dengan cara *story telling* di depan peserta lain,

fasilitator, dan para guru. Siswa bernama Syifa bercerita dan menunjukkan foto gedung perpustakaan yang ada di sekolah, beberapa siswa lain menceritakan dan menunjukkan foto objek yang ada di sekolah seperti papan berisi tulisan motivasi, mural, hingga kegiatan teman mereka sendiri yang sedang bermain di halaman sekolah. Selain meningkatnya kemampuan fotografi siswa, kemampuan dalam bercerita juga meningkat karena presentasi dilaksanakan suasana belajar mengajar di kelas, namun di luar ruang kelas dengan lebih mengasyikkan.

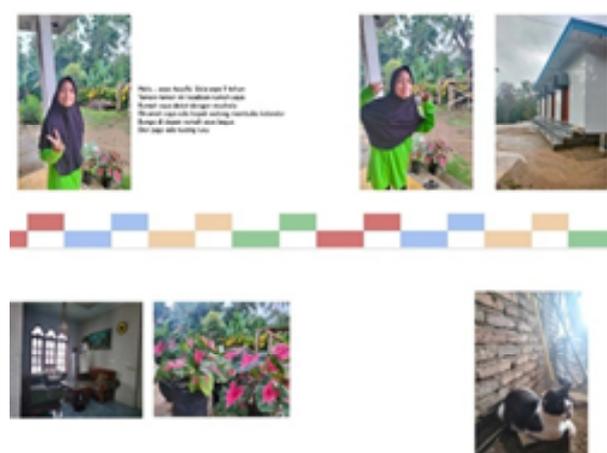


Gambar 2. Presentasi Peserta Pelatihan Fotografi Sebagai Media *Story Telling*-

Selain mengikuti pelatihan *story telling* melalui fotografi yang diadakan di sekolah, para siswa juga mendapat tugas untuk mengumpulkan foto-foto di lingkungan sekitar rumah mereka. Foto-foto tersebut disarankan diambil menggunakan kamera pada *smartphone*, namun tetap dapat menggunakan prinsip-prinsip pengambilan gambar melalui kamera DSLR. Tugas tersebut bertujuan agar siswa dapat mengingat kembali materi pelatihan yang berlangsung di rumah. Selain itu, siswa dapat mengenal lebih dekat lingkungan rumah yang bisa saja selama ini luput dari perhatian mereka dan menceritakan kembali hal menarik tersebut melalui media foto (berserta deskripsinya).

### Karya Hasil Pelatihan

Hasil dari PKM Pelatihan *story telling* melalui fotografi ini dikumpulkan dalam bentuk buku yang sejenis dengan katalog karena di dalamnya terdapat kumpulan foto hasil bidikan para siswa peserta pelatihan disertai deskripsi foto-foto tersebut yang merupakan cara para siswa dalam melakukan *story telling*. Hasil karya tersebut adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Foto dan deskripsi foto karya Assyifa (siswa pelatihan *story telling*)

Siswa peserta pelatihan *story telling* melalui fotografi bernama Assyifa mengambil foto di halaman rumah yang terdapat bunga. Bunga menjadi sebuah objek yang ditekankan oleh Assyifa. Dalam hal ini, Assyifa tertarik dengan bunga yang menurutnya indah sehingga perlu diceritakan pada khalayak. Assyifa juga menceritakan lokasi rumahnya yang berdekatan dengan musala (lokasi). Assyifa menceritakan ayahnya yang sedang memasang kalender (kondisi di dalam rumah). Kucing yang merupakan binatang peliharaan juga menjadi objek foto oleh Assyifa. Assyifa berusaha mencari objek yang menarik dan bisa menjadi fokus utama dalam fotonya. Selain mencari objek yang menarik, Assyifa juga mencari objek foto yang dapat diceritakannya, misalnya cerita bahwa rumahnya terletak di sebelah musala, juga cerita tentang kegiatan ayahnya yang sedang memasang kalender. Hasil karya Assyifa ini menunjukkan bahwa dia sedang menjalani proses

belajar *story telling* secara langsung, yaitu dengan mengambil foto dan menuliskan deskripsi foto yang telah diambil. Pembelajaran langsung yang Assyifa lakukan ini menurut Dale (1969) adalah pembelajaran melalui pengalaman konkrit. Dari cara ini, Assyifa dapat menemukan sendiri apa yang perlu dia ceritakan (*story telling*) dan bagaimana gaya *story telling* yang sesuai dengannya.



Gambar 4. Foto dan deskripsi foto karya Daris (siswa pelatihan *story telling*)

Foto pertama yang ditampilkan oleh Daris merupakan hasil swafoto yang menggambarkan bahwa dirinya sedang menunjukkan keadaan di luar rumahnya. Foto ini juga sesuai dengan deskripsi Dari yang mengatakan dia senang bermain di luar rumah. Swafoto yang tetap berhasil menunjukkan jalanan sekitar rumahnya ini memperkuat ‘cerita’ yang ingin disampaikan Daris. Jalanan yang luas dan lengang menceritakan bahwa lingkungan tersebut memang lazim digunakan sebagai tempat bermain anak-anak. Swafoto yang dilakukan Daris juga menunjukkan bahwa Daris tidak ketinggalan dengan fenomena terbaru karena swafoto itu sendiri sudah menjadi sebuah trend global (Ardiyanti, 2018). Daris juga menceritakan hal menarik lainnya yaitu perabotan yang ada di dalam rumahnya dengan foto dan deskripsi. Selain itu, hal menarik yang cukup menjadi

sorotan adalah keberadaan sawah milik orang lain di sekitar rumah Daris. Dengan melihat foto dan deskripsi tersebut, pemirsa akan langsung memahami kondisi di sekitar rumah Daris. Tanaman lidah buaya memiliki arti tanaman yang dirawat oleh keluarganya dan cukup menjadi perhatiannya. Tanaman lidah buaya di tempat lain bisa menjadi hal yang lumrah dan tidak menarik, tapi di rumah Daris bisa jadi menjadi tanaman yang harus dirawat oleh seluruh anggota keluarga dan menjadi kebahagiaan tersendiri dengan adanya tanaman tersebut. Kumpulan foto-foto dan deskripsi yang dibuat oleh Daris sudah menggambarkan di benak pemirsa kira-kira suasana apa yang ada di lingkungan sekitar rumahnya.

Keterampilan bercerita yang dilakukan oleh Daris yaitu menceritakan isi pikiran menggunakan foto (termasuk mengatur bagaimana foto itu diambil) merupakan keterampilan yang sama pentingnya dengan keterampilan berhitung dan membaca (Hayat & Yusuf, 2010:28 dalam Arifian, 2016). Dengan keterampilan tersebut, Daris dapat berkomunikasi dengan lawan bicara meskipun memiliki keterbatasan. Komunikasi tersebut nantinya dapat melalui media foto dan penulisan yang telah Daris kuasai. Dengan berkembangnya kemampuan Daris dalam melakukan *story telling* menggunakan foto dan deskripsi foto, semakin baik pula komunikasi yang bisa dilakukan Daris. Kemampuan tersebut akan digunakan dalam berbagai hal terutama dalam kehidupan sosial maupun dalam melaksanakan proses belajar.



Gambar 5. Foto karya Emi (siswa pelatihan *story telling*)

Karya ketiga yang dibukukan oleh tim PKM Program Studi Fotografi ISI Surakarta adalah karya dari Emi yang mengambil objek gambar berupa bunga.

Pengambilan objek yang dilakukan oleh Emi sudah terfokus pada bunga yang merupakan hal menarik baginya. Penyampaian Emi melalui foto yang diambilnya dimaksudkan untuk menceritakan pada pemirsa bahwa bunga telah menjadi objek favoritnya. Bunga yang diambil Emi memiliki keragaman jenis dan warna. Meskipun pengambilan bunga yang beragam juga bergantung pada faktor lingkungan dan fasilitas di sekitar masing-masing siswa, namun pemilihan objek yang dilakukan oleh Emi telah menunjukkan adanya kekhasan objek yang dipilih. Bunga itu sendiri dalam fotografi sering dikaitkan dengan ungkapan ekspresi yang berbentuk non verbal (Paramithasari, 2019), sehingga pemilihan objek bunga menjadi sebuah media yang ‘pas’ bagi Emi untuk menyampaikan cerita bahwa di sekitar rumahnya terdapat bunga-bunga yang cantik.

Dari ketiga karya foto beserta deskripsinya yang dibuat oleh dua orang peserta pelatihan *story telling* yang diadakan oleh Program Studi Fotografi ISI Surakarta, dapat dikatakan bahwa para siswa sudah bisa menggunakan kamera baik kamera DSLR maupun kamera smartphone sebagai sarana untuk mengambil gambar. Para siswa sudah memiliki kemampuan untuk memilih objek yang menarik sekaligus merepresentasikan apa yang ingin mereka ceritakan. Siswa juga dapat menuliskan deskripsi atas foto yang mereka ambil. Deskripsi tersebut berhasil menceritakan isi foto dan dapat membantu para siswa dengan kebutuhan khusus (tuli) untuk berkomunikasi melalui media foto dan deskripsi foto.

### KESIMPULAN

Kegiatan pelatihan *story telling* melalui media fotografi dan videografi yang dilaksanakan di SLB YKK Pacitan, Jawa Timur pada tanggal 15-16 September 2022 telah meningkatkan dan mengembangkan kemampuan para siswa dengan kebutuhan khusus tuna rungu (tuli) di bidang kemampuan *story telling* sekaligus kemampuan fotografi bagi siswa SD SLB YKK Pacitan yang mengikuti kegiatan tersebut. Hasil karya siswa berupa foto dan deskripsi foto tersebut menunjukkan

kemampuannya dalam menceritakan hal-hal menarik yang ada di sekitar rumahnya. Dari tugas mengambil foto, siswa peserta pelatihan *story telling* dapat mengambil foto yang merepresentasikan sesuatu yang ingin diceritakan, contohnya adalah hobinya bermain di luar rumah yang ditunjukkan dengan foto halaman rumah yang luas dan merepresentasikan tempat bermain yang menyenangkan.

Deskripsi yang dibuat oleh siswa peserta pelatihan *story telling* juga menggambarkan foto yang telah mereka ambil. Pemirsa yang melihat karya foto (berserta deskripsinya) tersebut dapat memahami apa yang ingin diceritakan oleh masing-masing siswa. Kemampuan tersebut, terutama *story telling* diharapkan dapat berpengaruh positif terhadap pembelajaran siswa-siswi selanjutnya. Kemampuan *story telling* juga bermanfaat bagi siswa ketika berkomunikasi dengan orang lain, terutama menggunakan media foto dan deskripsi foto.

### DAFTAR PUSTAKA

- Ardiyanti, Handrini, dkk. (2018). Swafoto: Sebuah Pendekatan Teori Manajemen Komunikasi. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*. 9(1) 101-117.
- Arifian, Florianus Dus. (2016). Penanaman Pengalaman Literasi Dini Menurut Pemikiran Tompkins dan Hoskisson. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*. 8(1) 233-244.
- Dale, Edgar. 1969. *Audio Visual Methods in Teaching*. New York: Holt, Rinehart and Winston Inc. The Dryden Press.
- Isbell, R., Sobol, J., Lindauer, L., & Lowrance, A. (2004). The Effects of Storytelling and Story Reading on the Oral Language Complexity and Story Comprehension of Young Children. *Early Childhood Education Journal*, 32(3), 157–163.

Martin, Nurwida. (2016). Peningkatan Kemampuan Berbicara Melalui Metode *Story Telling* Untuk Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Guru "COPE"*. 2(22), 1-8.

Wardiah, Dessy. (2017). Peran *Story Telling* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis, Minat Membaca, dan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Wahana Didaktika*, 15(2), 42-56.

Paramithasari, Galuh. (2019). Representasi Bunga dalam Fotografi Ekspresi. *Ikonik Jurnal Seni dan Desain*. 1(1). 29-36.